

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Paul Johan Seelig adalah salah satu dari banyak komponis Barat yang terinspirasi oleh musik-musik Indonesia, dan salah satu dari beberapa komponis tersebut yang memang menghabiskan sebagian besar waktu hidupnya di tanah Indonesia pada era pra-kemerdekaan akhir. Hal yang membedakannya dari banyak komponis lainnya adalah sepak terjangnya dalam penelitian etnomusikologi di berbagai kebudayaan Hindia Belanda, walaupun sebagian besar dokumentasi penelitiannya telah lama hilang.¹¹⁸

Penulis memilih *Konserto Piano di F-Kres Minor* karya Seelig, khususnya movement pertamanya, pertama-tama adalah dengan alasan ketersediaan data: partitur karya Seelig yang lain yang tersedia untuk publik di internet sangat sedikit. Pada saat penulis memulai penelitian, hanya karya ini yang partiturnya tersedia sebagai pilihan bahan kajian. Selain itu, konserto ini merupakan sebuah karya panjang yang memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi, sehingga berpotensi mewakili Seelig dan karyanya yang lain.

Setelah penulis melakukan kajian terhadap karya tersebut untuk penelitian ini, penulis mendapatkan simpulan bahwa gaya komposisi Seelig dalam *movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* tidak mencerminkan seluruh pengetahuan dan pembelajaran Seelig tentang musik Hindia Belanda, dan tidak mencerminkan seluruh rentang kekhasan dan kemampuan komposisi Seelig. Walaupun demikian, *movement* pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor*, selain telah menjadi titik berangkat penulis untuk menganalisis karya-karya Paul Seelig, juga telah berperan sebagai bingkai yang menuntun dan mengarahkan penelitian ini.

Karya-karya komposisi Paul Seelig sebagian besar terdiri dari lagu-lagu yang terinspirasi dari lagu-lagu yang ada dan bergema di Hindia Belanda pada masa kehidupannya. Lagu-lagu ini Paul Seelig transformasi menggunakan idiom musik

¹¹⁸ Van Dijk, *De Oostenwind Waait Naar Het Westen: Indische Componisten, Indische Composities, 1898-1945*.

klasik Barat menjadi karya-karya yang merimpang, namun sekaligus masih memiliki akar musik klasik Barat yang cukup predatoris. Di masa kolonial di mana musik asli Eropa menjadi tanda kebudayaan yang mendefinisikan identitas secara predatoris, karya-karya Seelig mendorong audiens Barat pada masanya untuk merimpang mengapresiasi musik Indis. Namun karya-karyanya juga masih memiliki sifat akar yang cukup predatoris, karena ditujukan untuk dimainkan dalam ekosistem yang sebagian besar hampir tidak melibatkan penduduk asli Hindia atau Pribumi, dan tidak mencoba untuk mengintegrasikan mereka ke dalamnya. Dan tak dapat dilupakan, bahwa karya-karya Paul Seelig dapat ada karena pemikiran kebenuaan bangsa Eropa, khususnya Belanda, yang melegitimasi penaklukan tanah beserta penduduk Indonesia, walaupun relasi yang terbentuk melalui karya-karyanya tidak sepenuhnya predatoris.

Movement pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* tidak dapat dilihat sebagai suatu karya yang sepenuhnya dapat dikategorikan dalam bifiditas ‘pemikiran akar’ dan ‘pemikiran rimpang’, atau ‘pemikiran kebenuaan’ dan ‘pemikiran kepulauan’. Paul Seelig membiarkan identitasnya diperpanjang dengan relasi dengan yang Lain (yang dalam kasus ini adalah musik Sunda dan mungkin Jawa). Dalam prosesnya, ia secara sadar mencoba memunculkan suatu bentuk akar dari musik Indis maupun musik klasik Eropa. Walaupun idiom musik klasik Barat mendominasi, ia tidak membiarkan yang salah satu “menghabisi” yang lain. Dalam karya ini, motif-motif dari lagu asal tidak hanya diperlakukan sebagai cara untuk menimbulkan suatu kesan, namun juga sebagai bahan dasar yang ditransformasi dan dijahit ke dalam struktur lagu, dipadukan dengan idiom musik barat untuk menciptakan kesan yang beragam, yang tak dapat dicapai apabila musik Barat dan musik Indis tidak bertemu. Paul Seelig memang menempatkan dirinya dalam perspektif orang luar, namun orang luar ini cenderung menghormati musik-musik yang ia apropriasi dengan caranya sendiri. Walaupun masih memiliki akar yang kuat pada musik klasik Barat, karya ini juga bersifat rimpang karena memiliki dan mempertahankan suatu bentuk akar pada musik Sunda.

Movement pertama *Konserto Piano di F-Kres Minor* membukakan kemungkinan transformasi yang berbeda akan lagu-lagu Indis, karena ia mencoba

mempertahankan material asal, membawanya melalui transformasi dalam gayanya sendiri yang Romantik-Impresionistik, dan melaluinya memunculkan kesan yang cukup jauh dari materi asal. Pendekatan ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Debussy. Walaupun sebagai inovasi keilmuan musik karya Paul Seelig tidak berperan sepenting karya-karya Debussy, karya-karya Paul Seelig berharga karena dapat kemungkinan-kemungkinan transformasi musik secara multikultural tanpa sepenuhnya menghilangkan identitas-identitas budaya asal, dan dapat menjadi pintu masuk relasi di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan analisis menggunakan pendekatan hermeneutika akan karya Paul Seelig, terutama Konserto di F-Kres Minor. Gambaran umum akan karya-karya Paul Seelig lain dalam penelitian ini dibuat berdasarkan partitur yang dapat diakses melalui sumber yang terbatas, yakni perpustakaan Nederlands Muziek Instituut dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Biografi Paul Seelig dalam penelitian ini mengacu pada hasil penelitian Henk Mak van Dijk yang ditulis pada buku *De Oostenwind Waait Naar Het Westen*. Rekaman yang menjadi acuan perbandingan juga terbatas pada lagu-lagu yang dapat ditemukan di YouTube dan arsip Irama Nusantara. Sumber dokumen pendukung penelitian ini juga terbatas pada arsip koran digital yang terdapat pada situs web delpher.nl. Penelitian ini tidak memperhitungkan data-data dari korespondensi terkait Paul Seelig, dan karya-karya komponis Hindia Belanda lain karena keterbatasan akses.

Mengingat keterbatasan penelitian ini, penulis menyarankan agar penelitian berikutnya dapat berusaha mengakses dan memanfaatkan data-data yang lebih lengkap, khususnya korespondensi terkait Paul Seelig. Penulis juga menyarankan perbandingan dengan lagu-lagu asli yang lebih menyeluruh dengan pendekatan konsep musik asli masing-masing lagu, seperti menggunakan pendekatan teori karawitan Jawa untuk membandingkan karya-karya Seelig yang berdasarkan pada gending Jawa. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk membandingkan karya-karya Paul Seelig dengan komponis Hindia Belanda lainnya. Kiranya penelitian ini, penelitian-penelitian sebelumnya, dan penelitian-penelitian selanjutnya dapat

makin menguak lagi sejarah, membukakan kita terhadap musik-musik yang sebelumnya luput dari pendengaran kita, cara-cara baru untuk memaknai musik-musik yang sebelumnya kita kenal, serta membantu kita untuk mengimajinasikan ulang relasi pascakolonial antara Indonesia dan Belanda.

GLOSARIUM

<i>Brass</i>	Alat musik tiup kuningan
<i>Cantabile</i>	Dimainkan seperti bernyanyi
<i>Dolce</i>	Dimainkan dengan manis
Heptatonik	Tangga nada yang terdiri dari tujuh nada dalam satu oktaf
<i>Kapellmeister</i>	Pemimpin orkestra, konduktor
<i>Movement</i>	Bagian yang dapat berdiri sendiri dari suatu karya musik
Pentatonik	Tangga nada yang terdiri dari lima nada dalam satu oktaf
<i>Piu mosso</i>	Dengan lebih bergerak
<i>Rehearsal Mark</i>	Tanda yang berurutan berupa angka atau huruf atau gabungan dari keduanya untuk menandai bagian-bagian di suatu karya musik
<i>Sextuplet</i>	Rangkaian enam nada yang nilai ketukannya sama dengan empat nada tersebut yang normal
<i>Strings</i>	Alat musik gesek
<i>Staccato</i>	Membunyikan nada secara menyentak atau terputus
<i>Tremolo</i>	Dua nada atau rangkaian nada yang dibunyikan secara bergantian dengan cepat
<i>Triad</i>	Akor tiga nada, yang terdiri dari suatu nada serta nada ketiga dan kelima dari nada tersebut
<i>Trill</i>	Dua not yang bersebelahan yang dibunyikan secara bergantian secara cepat
<i>Triplet</i>	Rangkaian tiga nada yang nilai ketukannya sama dengan dua nada tersebut yang normal
<i>Tutti</i>	Semua suara atau instrumen berbunyi bersama

<i>Unisono</i>	Beberapa instrumen atau suara membunyikan suatu nada tertentu secara serentak
<i>Whole tone</i>	Nada yang berjarak satu nada penuh dari nada lainnya
<i>Woodwinds</i>	Alat musik tiup kayu

DAFTAR PUSTAKA

- Allar, Neal A. "Rhizomatic Influence: The Antigenealogy of Glissant and Deleuze." *The Cambridge Journal of Postcolonial Literary Inquiry* 6, no. 1 (January 2019): 1–13. <https://doi.org/10.1017/pli.2018.25>.
- Andita, Aniarani. "The Colonial Histories and Contemporary Practices of Western Classical Music in Indonesia: The Cases of Jakarta, Bandung, and Yogyakarta." University of London, 2022.
- Ariyanti, Margi, Vissia Ita Yulianto, and Royke B. Koapaha. "Musik Indisch dalam Perspektif Poskolonial: Studi Kasus Karya Ki Hadjar Dewantara dan Constant van de Wall." *Jurnal Kajian Seni* 7, no. 1 (January 18, 2021): 72. <https://doi.org/10.22146/jksks.57161>.
- Barendregt, Bart A., and Els Bogaerts. *Recollecting Resonances: Indonesian-Dutch Musical Encounters*. Southeast Asia Mediated 4. Leiden: Brill, 2014.
- Barrett, Terry. *Criticizing Art: Understanding the Contemporary*. McGraw-Hill, 2000.
- Britton, Celia M. "Globalization and Political Action in the Work of Édouard Glissant," 2009. <https://doi.org/10.1215/07990537-2009-022>.
- Burns, Lorna. "Becoming-Postcolonial, Becoming-Caribbean: Édouard Glissant and the Poetics of Creolization." *Textual Practice* 23, no. 1 (February 2009): 99–117. <https://doi.org/10.1080/09502360802622300>.
- Cohen, Matthew Isaac. "Eva Gauthier, Java to Jazz," 2023.
- . *The Komedie Stamboel: Popular Theater in Colonial Indonesia, 1891-1903*. Ohio University Research in International Studies. Southeast Asia Series, no. 112. Athens, Ohio: Ohio University Press, 2006.
- De Indische Courant*. "Paul Seelig's Opus 36." December 12, 1925.
- De koerier*. "Afscheidsconcert van de Stafmuziek." January 30, 1931.
- Duplan, Anaïs. "The Right to Opacity: Reading Fred Moten and Édouard Glissant," 2022. <https://curriculum.bennington.edu/fall2022/2022/03/21/the-right-to-opacity-reading-fred-moten-and-edouard-glissant/>.
- Glissant, Édouard. "La Relation, Imprédictible et sans Morale." *Rue Descartes*, 2002.

- . *Philosophie de La Relation*, 2009.
- . *Poetics of Relation*. Nachdr. Ann Arbor: University of Michigan Press, 2009.
- Gouda, Frances. *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherlands Indies, 1900-1942*. Amsterdam University Press, 1995.
- Haynes, Bruce. *The End of Early Music: A Period Performer's History of Music for the Twenty-First Century*. New York (N.Y.): Oxford University Press, 2007.
- Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*. "Afscheids-Concert Stafmuziek." January 29, 1931, sec. Uit de Provincie.
- Kehoe, Marsely L. "Dutch Batavia: Exposing the Hierarchy of the Dutch Colonial City." *Journal of Historians of Netherlandish Art* 7, no. 1 (January 2015). <https://doi.org/10.5092/jhna.2015.7.1.3>.
- Leeuw, Ton de. *Music of the Twentieth Century*. Amsterdam University Press, 2005.
- Luttikhuis, Bart. "Beyond Race: Constructions of 'Europeanness' in Late-Colonial Legal Practice in the Dutch East Indies." *European Review of History: Revue Européenne d'histoire* 20, no. 4 (August 2013): 539–58. <https://doi.org/10.1080/13507486.2013.764845>.
- Ouwehand, Liesbeth. "Photographic Representations of the Performing Indonesian," January 1, 2014. <https://doi.org/10.1163/9789004258594>.
- Pasler, Jann. "Revisiting Debussy's Relationships with Otherness: Difference, Vibrations, and the Occult." *Music and Letters* 101, no. 2 (May 1, 2020): 321–42. <https://doi.org/10.1093/ml/gcz079>.
- "Portrait of the 'Stafmuziek' Orchestra with Conductor Nico J. Gerharz in Front of the Wilhelmina Pavilion of the Military Club Concordia, Batavia," n.d. Wikimedia Commons. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Portret_van_dirigent_Nico_J._Gerharz_met_het_volledige_orkest_van_de_Stafmuziek_voor_het_Wilhelminapaviljoen_van_de_militaire_soci%C3%A4Bteit_Concordia_Batavia_TMnr_10011340.jpg.

- Reagan, Charles E. *Studies in the Philosophy of Paul Ricoeur*. Ohio University Press, 1979.
- Rosemberg, Muriel. “Edouard Glissant’s Geopoetics, a Contribution to the Idea of the World as the World,” 2016.
- Savage, Roger W. H. *Hermeneutics and Music Criticism*. New York: Routledge, 2010.
- Seelig, Paul Johan. *3 Danses Javanaises*. Edition Matatani, 1928.
- . *Chansons Javanaises*. Edition Matatani, n.d.
- . *Gending Djawi*. Edition Matatani, 1922.
- . *Indische Muziek*. Edition Matatani, 1916.
- . *Konzert in Fis-Moll Für Pianoforte*. Edition Matatani, 1937.
- . *Malayische Lieder Op. 46*. Edition Matatani, n.d.
- . *Malayischer Gesang Des Krontjong Pandan*. Edition Matatani, 1914.
- . *เพลงสยาม (Siameisische Musik)*. Edition Matatani, 1932.
- Seelig, Peter Paul. “History of Pantun,” 2014.
- Smith, Paul, and Carolyn Wilde, eds. *A Companion to Art Theory*. Blackwell Companions in Cultural Studies 5. Oxford ; Malden, MA: Blackwell, 2002.
- Sumiati, Orkes Kerontjong Irama Baru, and Thung Boen Liong. *Kembang Katjang*. Shellac. Kembang Katjang / Kr. Dewi Murni. Irama - K. 173-28, n.d.
- Tamagawa, Kiyoshi. *Echoes from the East: The Javanese Gamelan and Its Influence on the Music of Claude Debussy*. Lanham, Maryland: Lexington Books, 2020.
- Van Dijk, Henk Mak. *De Oostenwind Waait Naar Het Westen: Indische Componisten, Indische Composities, 1898-1945*. Brill, 2008.
- Wiedorn, Michael. *Think like an Archipelago: Paradox in the Work of Édouard Glissant*. SUNY Series. Albany (N.Y.): State University of New York, 2018.
- Yampolsky, Philip. “Three Genres of Indonesian Popular Music: Genre, Hybridity, and Globalization, 1960-2012.” *Asian Music* 44, no. 2 (2013): 24–80. <https://doi.org/10.1353/amu.2013.0018>.

Yampolsky, Philip Bradford. "Music and Media in the Dutch East Indies: Gramophone Records and Radio in the Late Colonial Era, 1903-1942," 2013.